

# **PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI TEKNIK DEBAT PADA SISWA KELAS XI SMA IBU KARTINI SEMARANG TAHUN AJARAN 2010/2011<sup>1</sup>**

Oleh: Suyoto<sup>2</sup>, Larasati<sup>3</sup>, dan Siswanto PHM<sup>4</sup>

## **Abstrak**

Kemampuan berbicara di kalangan siswa masih relatif rendah. Rendahnya kemampuan berbicara ini juga dialami oleh siswa SMA Ibu Kartini Semarang. Sikap malu, takut, dan kurang percaya diri senantiasa melingkupi siswa. Hal tersebut disinyalir karena rendahnya kreativitas guru dalam menentukan teknik pembelajaran berbicara. Fenomena ini merupakan permasalahan yang menuntut segera dicari penyelesaiannya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan teknik debat dalam pembelajaran kemampuan berbicara. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas XI SMA Ibu Kartini Semarang melalui pembelajaran dengan teknik debat dan (2) mendeskripsikan perubahan perilaku siswa kelas XI SMA Ibu Kartini setelah diberikan pembelajaran keterampilan berbicara dengan teknik debat. Penelitian ini adalah penelitian berbasis kelas. Dengan demikian, metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas yang meliputi dua siklus. Data penelitian diambil melalui tes dan nontes. Alat pengambilan data nontes yang digunakan adalah pedoman observasi, wawancara, jurnal siswa, jurnal guru, dan dokumentasi foto. Adapun data tes yaitu berupa penilaian kemampuan berbicara dalam kegiatan debat. Selanjutnya data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan analisis data penelitian, disimpulkan bahwa melalui pembelajaran dengan teknik debat, kemampuan berbicara siswa sebesar 7,12% dengan nilai rata-rata siswa sebesar 68.20% pada siklus I dan nilai rata-rata siswa 75.43% pada siklus II. Adapun perubahan perilaku yang ditunjukkan siswa yaitu siswa semakin aktif dan antusias dalam belajar, berani mengemukakan pendapat, dan percaya diri berbicara di depan forum resmi.

Kata Kunci: keterampilan berbicara, pembelajaran berbicara, teknik debat

## **A. PENDAHULUAN**

Terdapat empat keterampilan berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan 1997:35). Keempat keterampilan tersebut memiliki hubungan timbal balik (1988:1; Burns 1996 dalam Samadhy 2000:320) sehingga pembelajarannya pun diharapkan memiliki porsi yang seimbang.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih jauh dari harapan. Berdasarkan pengamatan peneliti, situasi pembelajaran berbicara di dalam kelas belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Selain minimnya kreativitas guru dalam menentukan teknik pembelajaran, juga minimnya media atau bahan ajar yang digunakan. Maka, tidak mengherankan jika siswa enggan berbicara, malu, dan sangat minim kosakatanya, yang pada akhirnya nilai akhir keterampilan berbicaranya relatif rendah.

---

<sup>1</sup> Hasil Penelitian Tahun 2010

<sup>2</sup> Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP PGRI Semarang

<sup>3</sup> Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP PGRI Semarang

<sup>4</sup> Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP PGRI Semarang

Tampubolon (2001:86) menyampaikan analisisnya bahwa dalam kenyataannya pengajaran bahasa Indonesia masih cenderung mengutamakan aspek-aspek rasional, terutama tata bahasa, sekalipun kurikulum telah diperbarui dengan aspek-aspek komunikatif. Lebih lanjut ia melanjutkan bahwa untuk pembelajaran bercakap (berbicara) tidak terlaksana dengan maksimal. Kenyataan lain dilaporkan oleh Samady (2000:320-321) bahwa banyak guru --- terutama guru SD--- yang beranggapan bahwa pembelajaran berbicara tidak wajib diajarkan di sekolah karena sudah didapatkan anak di lingkungan keluarga. Kenyataan ini menandakan bahwa kemampuan dan pemahaman guru dalam hal pembelajaran berbicara cukup rendah.

Data observasi dan wawancara Sutopo (2001:64-65) terhadap sejumlah guru tampaknya cukup menggambarkan situasi kualitas guru dalam pembelajaran berbicara. Dalam laporannya, didapat data bahwa sejumlah besar guru memiliki pemahaman yang rendah dalam pembelajaran. Satu contoh dari kondisi tersebut, yakni guru menyuruh siswa menghafal teks, kemudian siswa disuruh maju. Yang dinilai dari praktik berbicara tersebut adalah kemampuan siswa dalam menghafal teks. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa hasil pembelajaran keterampilan berbicara tidak akan mencapai sasaran karena potensi siswa tidak dikembangkan secara maksimal. Melihat kondisi tersebut, tampaknya benar pernyataan Tarigan (1987:88) bahwa kondisi pembelajaran keterampilan berbicara selama ini masih belum memuaskan. Keterampilan para pelajar dalam berbicara masih belum memadai.

Berdasar pada peta rendahnya keterampilan siswa dalam berbicara, perlu adanya alternatif teknik pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengoptimalkan potensinya dalam berbicara secara teratur, sistematis dan logis dalam situasi formal. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah teknik debat.

Teknik debat ini diasumsikan kuat dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan debat ---yang di dalamnya terdapat kelompok pro dan kontra--- masing-masing kelompok saling mempertahankan pendapatnya dan berusaha mempengaruhi peserta/pendengar untuk menerima usulnya. Sementara itu, pada akhir kegiatan ditentukan pemenang melalui pemungutan suara atau keputusan dewan juri (Wiyanto: 2003:4)

Berpijak pada uraian dalam latar belakang di atas, permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini adalah (1) Berapa besar peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA Kartini Semarang melalui pembelajaran dengan teknik debat, dan (2) Bagaimanakah perubahan perilaku siswa kelas XI SMA Ibu Kartini Semarang setelah diterapkan pembelajaran dengan teknik debat. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Berapa besar peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas XI SMA Kartini Semarang melalui pembelajaran dengan teknik debat dan mendeskripsikan perubahan perilaku siswa kelas XI SMA Ibu Kartini Semarang setelah diterapkan pembelajaran dengan teknik debat.

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian tindakan kelas, yang lazim disebut PTK. Dengan demikian, penelitian ini berbasis kelas, yakni penelitian yang dilakukan dengan melibatkan komponen yang ada di dalam kelas. Secara sederhana, PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Sukidin dkk:2002:16). Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan dan meningkatkan hasil belajar secara optimal.

Dalam PTK, proses pengkajiannya dilakukan secara berdaur yang terdiri atas 4 tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi (Kemmis dan Mc. Taggart (1998) dalam Zuriyah 2003:73). Keempat tahapan tersebut digunakan secara sistematis, dan diterapkan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, dan seterusnya. Adapun instrumen yang digunakan meliputi tes dan nontes yang terdiri atas wawancara, observasi, jurnal siswa, jurnal guru, dan dokumentasi.

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara berdaur melalui empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berikut ini diuraikan proses pembelajaran berbicara melalui teknik debat pada siswa kelas XI SMA Ibu Kartini Semarang.

Kemampuan berbicara siswa yang diteliti meliputi beberapa aspek di dalamnya. Sebagai gambaran, berikut ini disajikan perbandingan tiap-tiap aspek baik pada siklus I maupun siklus II.

No	Aspek	Siklus I	Siklus II	% Peningkatan
1	Pemahaman topic	68.96	76.03	7,07
2	Kefasihan pelafalan	67.44	76.11	8,67
3	Kelancaran berbicara	70.33	75.25	4,92
4	Ketepatan pilihan kata	67.92	74.48	6,56
5	Ketepatan struktur	67.33	75.07	7,74
6	Ketepatan intonasi	69.07	75.66	6,59
7	Ketepatan ekspresi	66.33	75.40	9,07

Berdasarkan rekapitulasi data hasil tes keterampilan berbicara dari siklus I ke siklus II, sebagaimana tersaji dalam tabel di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan siswa pada setiap aspek penilaian berbicara mengalami kenaikan. Pada aspek pemahaman terhadap masalah atau topik, kemampuan siswa meningkat 7,07%. Kemudian, pada aspek kefasihan pelafalan, kemampuan siswa meningkat 8,67%. Untuk aspek kelancaran berbicara, kemampuan siswa meningkat 4,92%. Adapun pada aspek ketepatan pilihan kata, kemampuan siswa meningkat 6,56%. Aspek ketepatan struktur meningkat 7,74%. Aspek ketepatan intonasi dan ekspresi masing-masing meningkat 6,59% dan 9,07%.

Berdasarkan hasil tes kemampuan berbicara melalui teknik debat diperoleh hasil bahwa siswa mengalami peningkatan sebesar 7,12%, yaitu dari 68.20% pada siklus I menjadi 75.43% pada siklus II. Meningkatnya rata-rata siswa dari 68,20 pada siklus I menjadi 75,43 pada siklus II ini akibat adanya perbaikan tindakan pembelajaran.

Beberapa perbaikan tindakan dari hasil refleksi pada siklus I antara lain: (1) ruang kelas dikondisikan dalam forum resmi yang meliputi penulisan identitas kegiatan dan topik debat pada papan tulis, pemberian identitas pada meja dewan juri, kelompok pro, dan kelompok kontra, dan pengondisian ragam bahasa formal dalam berpendapat (2) memberikan stimulasi dan motivasi kepada siswa agar percaya diri dalam berbicara, (3) memberikan penambahan waktu untuk kegiatan debat, dan (4) penggantian topik debat.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan jurnal siswa pada siklus I ditemukan gambaran bahwa siswa merasa kesulitan dalam hal berbicara dalam forum resmi. Suasana malu, grogi, dan takut selalu menyelimuti hati siswa ketika praktik berbicara sehingga outputnya adalah siswa berbicara dengan suara yang cukup rendah. Suasana kelas pasif dan kurang hidup meski kegiatan yang dilakukan berorientasi pada kemampuan berbicara.

Siswa pun masih belum memiliki kesadaran untuk menghargai pendapat temannya. Ketika ada kelompok tampil melakukan kegiatan debat, ditemukan siswa bergurau atau berbicara sendiri. Itu artinya,

mereka belum memahami sepenuhnya bahwa mereka masih dalam konteks pembelajaran. Siswa mengira bahwa hanya siswa yang maju berdebat saja yang mempunyai tanggungjawab berbicara, sedangkan mereka yang tidak maju, tidak memiliki tanggung jawab berbicara.

Pada siklus II, kondisi pembelajaran sudah mengalami perbaikan. Dari hasil wawancara, jurnal siswa, dan observasi ditemukan adanya peningkatan kualitas pembelajaran. siswa tidak lagi terlihat takut ketika akan mengemukakan pendapatnya. Suasana pembelajaran pun terlihat khusuk dan menyenangkan. Ada siswa yang mengakui bahwa kemampuan berbicaranya belum menunjukkan nilai optimal, akan tetapi ia tetap merasa bahwa dirinya mendapat pengetahuan dan pengalaman baru yang belum pernah ia dapatkan dalam pembelajaran sebelumnya.

Setelah mendapatkan motivasi dan penjelasan dari guru, siswa tidak lagi mengalami kesulitan dalam pembelajaran dengan teknik debat ini. siswa merasa bahwa dengan sarana debat ini, dirinya dapat mengekspresikan pendapatnya secara luas. Siswa pun merasa bahwa kegiatan debat ini dapat mengukur kemampuannya dalam berbicara di depan banyak orang. Kegiatan ini merupakan modal awal bagi siswa untuk tampil di masyarakat yang sesungguhnya.

Dalam jurnal guru juga ditemukan suasana hati senang ketika mengajar. Guru merasa puas dengan pembelajaran siklus II ini. hal ini karena perbaikan-perbaikan dari masukan siklus I telah dilakukan. Guru benar-benar berperan sebagai fasilitator dan motivator. Guru merasa bahwa siswa bukan lagi botol kosong yang harus diisi oleh guru, melainkan manusia yang mempunyai segudang potensi yang siap diarahkan dan dikembangkan. Kepuasan hati guru ini didukung oleh keberhasilan pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya nilai maupun berubahnya sikap siswa menjadi lebih baik.

## 2. Pembahasan

Pada awalnya, model pembelajaran berbicara dengan teknik debat ini kurang menarik bagi siswa. Siswa terlihat kagum dan heran dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dapat dimaklumi karena kegiatan debat ini merupakan hal baru bagi siswa. Selama ini, guru tidak pernah menggunakan teknik debat dalam pembelajaran.

Meski pada awalnya siswa berkesan heran dan kurang semangat, akan tetapi pada proses selanjutnya siswa dapat menerima pembelajaran ini dengan baik. Siswa mulai suka dengan pembelajaran berbicara. Hal ini tidak lain karena teknik pembelajaran menuntut siswa untuk aktif berbicara.

Kondisi pembelajaran yang di dalamnya diwarnai keceriaan dan aktivitas para siswanya merupakan bukti bahwa kelas tersebut hidup. Karena nilai hasil belajar yang diperoleh siswa telah menunjukkan kesesuaian dengan target yang ditentukan, maka penelitian ini dianggap berhasil dan tidak diulang pada siklus berikutnya. Kemampuan berbicara siswa tersebut meliputi beberapa aspek di dalamnya. Kesemua aspek telah mengalami peningkatan kualitas dan nilai.

Peningkatan-peningkatan tersebut tentunya disebabkan beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Berdasarkan analisis situasi, diketahui bahwa kondisi pada siklus II ini telah menunjukkan kondisi pembelajaran yang kondusif. Siswa antusias melakukan kegiatan debat yang ditandai oleh semangat dalam mengemukakan gagasan maupun sanggahan-sanggahan terhadap masalah yang sedang dibahas. Suasana kelas pun tenang dan siswa khusuk mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya, berdasarkan analisis, faktor internal yang berpengaruh yaitu adanya kesadaran dan dorongan dari dalam siswa itu sendiri. Siswa mulai sadar bahwa keterampilan berbicara merupakan kebutuhan hidup bagi setiap orang. Kemampuan berbicara yang bagus akan mempermudah komunikasi. Kemampuan berbicara yang bagus juga merupakan salah satu penentu diterimanya seseorang dalam masyarakat. Siswa juga merasa mendapat pengalaman dan pengetahuan baru dalam belajar serta dapat mengukur tingkat kemampuan berbicaranya. Adapun faktor eksternal yang ada adalah bahwa praktik berbicara dalam kegiatan debat tersebut dinilai oleh guru sehingga mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai terbaik.

Pada intinya, siswa dapat menerima dengan baik model pembelajaran keterampilan berbicara dengan teknik debat. Hal ini diketahui dari jurnal yang diisi siswa, hasil wawancara, dan observasi pada saat kegiatan belajar mengajar. Memang, pada siklus I kondisi siswa masih tampak kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran berbicara. Hal ini karena siswa masih asing dengan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas berbicara. Pada siklus I pula siswa terlihat kurang percaya diri, malu, dan grogi dalam berbicara sehingga kalimat yang dikeluarkan kurang lancar. Kondisi ini terjadi karena mereka tidak terbiasa melakukan kegiatan berbicara di depan forum secara resmi sehingga tidak mengherankan bahwa mereka berbicara dengan volume yang relatif rendah. Akan tetapi, setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, suasana kelas menjadi hidup dan menyenangkan.

Pada siklus II, tidak lagi ditemukan fenomena berupa siswa berbicara tidak relevan, siswa bergurau, dan saling mengkritik antarkelompok yang searah. Dengan kata lain, konsep perdebatan dan kerja sama telah dimiliki oleh siswa. Hal ini tidak lain karena usaha perbaikan pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas. Perbaikan tersebut merupakan hasil refleksi dari siklus I.

## **D. PENUTUP**

### **1. Simpulan**

Berdasarkan kajian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Melalui pembelajaran berbicara dengan teknik debat, kemampuan berbicara siswa SMA Ibu Kartini Semarang Kelas XII IPA2 meningkat. Peningkatan tersebut sebesar 7,12%. Peningkatan itu terlihat dari perubahan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I sebesar 68.20% sedangkan pada siklus II sebesar 75.43%. peningkatan nilai tes ini meliputi seluruh aspek yang dijadikan criteria, antara lain; aspek pemahaman terhadap masalah, kemampuan siswa meningkat 7,07%. Kemudian, aspek kefasihan pelafalan, kemampuan siswa meningkat 8,67%. Untuk aspek kelancaran berbicara, nilai siswa meningkat 4,92%. Selanjutnya, pada aspek kelancaran berbicara, kemampuan siswa meningkat 6,56%. Adapun aspek ketepatan struktur kalimat, kemampuan siswa mengalami peningkatan sebesar 7,74%. Aspek ketepatan intonasi mengalami peningkatan sebesar 6,59%, dan aspek ketepatan ekspresi dalam berbicara meningkat sebesar 9,07%. Dari ketujuh aspek tersebut, yang mengalami peningkatan relative tinggi adalah aspek ketepatan ekspresi, yakni 9,07%, sedangkan yang relatif rendah yaitu aspek kelancaran bercicara sebesar 4,92%.
- b. Siswa mengalami perubahan perilaku dalam pembelajaran ke arah positif. Perilaku tersebut yaitu siswa semakin aktif dan antusias dalam belajar, siswa berani mengungkapkan pendapat, dan semakin percaya diri dalam berbicara di depan umum dalam forum resmi.

### **2. Saran**

Berdasarkan pembahasan dan simpulan di atas, dapat direkomendasikan saran sebagai berikut ini.

- a. Para guru Bahasa Indonesia seyogyanya kreatif dalam menentukan teknik pembelajaran berbicara sehingga siswa tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang dihadapi.
- b. Para guru Bahasa Indonesia dapat menggunakan teknik debat ini dalam membelajarkan keterampilan berbicara kepada siswa.
- c. Para guru bidang studi lain dapat mengadopsi teknik pembelajaran ini dalam proses belajar mengajar.
- d. Para pakar atau praktisi di bidang pendidikan bahasa dapat melakukan penelitian serupa dengan teknik pembelajaran yang berbeda sehingga didapatkan berbagai alternatif teknik pembelajaran keterampilan berbicara.

## Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 2000. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arsjad, Maidar G dan Mukti US. 1988. *Pembinaan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlanga.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 1991. *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Roestiyah NK. 2001. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samadhy, Umar. 2000. "Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar dengan Pendekatan Proses Menulis". *Lingua Artistika* XXXII.3:320. Semarang: FBS Unnes.
- Subana dan Sunarti. Tth. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia: Berbagai Pendekatan, Metode, Teknik, dan Media Pengajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sukidin dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Sutopo, Sungkono. 2001. "Pendekatan Terpadu dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". *Komposisi (Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Seni)* II. 1:64-65. Padang: FBSS Universitas Negeri Padang.
- Tampubolon, Daulat P. 2001. "Peran Bahasa dalam Memajukan Bangsa". *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia* XIX.1:89. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1998. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago dkk. 1997. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Bandung: Angkasa.
- Wiyanto, Asul. 2000. *Terampil Diskusi*. Jakarta: Gramedia Widiasarna Indonesia.
- , 2003. *Debat sebagai Retorika*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Zuriah, Nurul. 2003. *Penelitian Tindakan dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Malang: Bayumedia Publishing.